

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENUMBUHKAN NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK MUATAN PPKn KELAS 3 SDN 01 TAWANGMANGU KARANGANYAR

Wachid Pratomo ,Nadziroh , Chairiyah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email |: Wachid.pratomo@ustjogja.ac.id, nadzre_nad@yahoo.co, chairiyah@ustjogja.ac.id

Abstract

This research aims to describe the implementation of Pancasila values in fostering nationalism through Civic Education (PPKn) learning in 3rd grade at SDN 01 Tawangmangu Karanganyar, the supporting and inhibiting factors for the implementation of Pancasila values in fostering nationalism through PPKn learning in 3rd grade at SDN 01 Tawangmangu Karanganyar, and solutions to overcome obstacles in implementing Pancasila values to foster nationalism through PPKn learning. This research employed a descriptive qualitative approach. Primary data sources included the school principal, the 3rd-grade teacher, and 3rd-grade students. Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through triangulation (source, technique, and time). Data analysis techniques comprised data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings indicate that: 1) the implementation of Pancasila values in fostering nationalism through thematic PPKn learning involved habituation, integration of character into lesson plans, and teacher role modeling. These practices encompassed the values of Belief in the One Supreme God, Just and Civilized Humanity, The Unity of Indonesia, Democracy Guided by the Wisdom of Deliberation among Representatives, and Social Justice for All Indonesian People. This implementation successfully cultivated nationalistic attitudes such as patriotism, willingness to sacrifice, acceptance of diversity, and prioritizing the common good. 2) Supporting factors for the implementation included school programs and school facilities. The primary inhibiting factor was the diverse characteristics of students. 3) Solutions to overcome these obstacles included addressing student characteristics, teachers striving to provide good examples, and utilizing engaging learning media.

Keywords : *Pancasila Values, Nationalism, Civic Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme melalui pembelajaran PPKn Kelas 3 SDN 01 Tawangmangu Karanganyar, faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme melalui pembelajaran PPKn Kelas 3 SDN 01 Tawangmangu Karanganyar, solusi untuk mengatasi hambatan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme melalui pembelajaran PPKn. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas III, dan Siswa Kelas III. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi (sumber, teknik, dan waktu). Teknik analisis data yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme melalui pembelajaran tematik muatan PPKn yaitu pembiasaan, integrasi karakter dalam RPP, dan keteladanan guru, mencakup nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Implementasi ini berhasil menumbuhkan sikap nasionalisme seperti cinta tanah air, rela berkorban, menerima kemajemukan, dan mengutamakan kepentingan umum. 2) Faktor pendukung implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme melalui pembelajaran tematik muatan PPKn yaitu program sekolah dan fasilitas sekolah. Faktor penghambatnya yaitu karakteristik yang beragam. 3) Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu karakteristik siswa, guru berupaya memberikan contoh yang baik, media pembelajaran yang menyenangkan.

Kata kunci : Nilai Pancasila, Nasionalisme, PPKn

A. Pendahuluan

Pada era modern seperti sekarang ini kemajuan teknologi yang pesat dapat memicu pudarnya nasionalisme pada generasi muda. Masuknya kebudayaan-kebudayaan bangsa lain menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya yang mendasari sikap nasionalisme bangsa Indonesia. Hal ini tentu menjadi tantangan yang besar bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan karakter budaya bangsa. Adanya pancasila sebagai ideologi bagi bangsa Indonesia diharapkan dapat memperteguh sikap dan sifat masyarakat dalam menerima hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di Indonesia. Pancasila adalah *philosophische grondslag* (dasar falsafah) Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas sila-sila : Ketuhanan yang Maha Esa; Kemanusiaan yang adil dan beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan; dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Sukarno, 2015:21). Pancasila merupakan dasar negara RI yang bersifat universal dimana nilai-nilainya terkandung dalam masing-masing sila pancasila ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan yang dijadikan sebagai pandangan hidup bangsa. Di dunia pendidikan perlu menerapkan pendidikan tentang pancasila yang menjadi salah satu cara untuk menanamkan pribadi yang

bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi generasi muda. Penerapan pancasila dalam pendidikan menjadi muatan materi dalam pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Oleh karena itu Pendidikan kewarganegaraan memiliki kaitan erat dengan pancasila. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 disebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran wajib untuk jenjang sekolah dasar.

Nasionalisme dapat diartikan sebagai rasa kebangsaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, melestarikan warisan kebudayaan bangsa, tolong menolong antarsesama, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya (Marwanti, 2016). Penanaman sikap nasionalisme dalam sekolah berperan penting dalam mengembangkan peserta didik agar memiliki kesadaran diri, niat dan kemampuan dan perilaku untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara sejak dini. Perasaan cinta tanah air yang baik bukan hanya dalam bentuk tulisan maupun secara teoritis tetapi dapat dikembangkan peserta didik yang mencakup proses melihat, memahami, menyadari, dan mengambil keputusan dalam pelaksanaannya. Hal ini

selaras dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara yaitu Tringo : Ngerti, Ngrasa, Nglakoni dimana segala ajaran hidup diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan dalam pelaksanaan terhadap rasa cinta tanah air, tahu dan mengerti saja tidak cukup kalau tidak menyadari dan tidak ada artinya jika tidak dilaksanakan dan memperjuangkannya. (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014:37).

Generasi muda masa kini dipersepsikan sebagai generasi yang kurang nasionalis yang tidak memahami arti upacara bendera, memaknai hari besar, memiliki minat yang tinggi terhadap produk impor serta tidak mengindahkan situasi bangsa. Generasi muda masa kini memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan paham kebangsaan mereka. Oleh karena itu, generasi muda masa kini tidak hanya dituntun untuk sekedar memahami pancasila sebagai dasar negara, akan tetapi juga mengimplementasikan setiap butir dari sila pancasila. Penting untuk memberikan pemahaman dari nilai-nilai pancasila agar dapat memunculkan kesadaran generasi muda untuk menyerap karakter yang diberikan atau ditanamkan dengan efektif seperti perlunya memberikan penjelasan mengapa dilakukan upacara bendera hingga lagu daerah. Pemahaman itu kemudian melengkapi rasa cinta kebangsaan mereka. Rasa cinta dan pemahaman yang menyeluruh membentuk perilaku yang ditunjukkan dalam praktik kehidupan

sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas 3 SDN 01 Tawangmangu Karanganyar penerapan nilai-nilai pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme siswa melalui pembelajaran tematik muatan PPKn belum dilaksanakan secara maksimal. Pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan di sekolah selama *pandemi covid 19* membuat guru mengalami kendala dalam memasukan nilai-nilai pancasila untuk menumbuhkan nasionalisme sehingga belum diterapkan secara maksimal. Hal ini terlihat ketika pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka ada siswa yang datang terlambat, siswa kurang disiplin dalam mematuhi peraturan. Dalam proses pembelajaran, pendekatan ini berpotensi mengurangi kesempatan untuk interaksi yang lebih mendalam antara guru dan siswa. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya pembinaan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai Pancasila, serta terbatasnya contoh nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini diperkuat dengan jurnal Pratomo, dkk (2022) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang terfokus pada pembelajaran PPKn mengalami hambatan dalam implementasi nilai – nilai pancasila yang tertuang dalam perangkat pembelajaran sehingga siswa belum mampu menerapkannya dikarenakan guru dan siswa harus adaptasi pasca *Pandemic Covid-19*. Selain itu siswa sebagai

generasi penerus bangsa harus terus menerus menumbuh kembangkan kepedulian dan rasa cinta terhadap bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Namun dalam praktiknya ketika proses belajar mengajar guru dan siswa kurang maksimal dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat ketika guru sedang melakukan tanya jawab dengan siswa terkadang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini diperkuat dengan jurnal dari Anderson dan Ulfa (2018) pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar didasarkan pada alasan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa persatuan yang disepakati sejak Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Penggunaan bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari sudah dapat dikatakan salah satu upaya mewujudkan cinta tanah air yang mengajarkan siswa melestarikan bahasa Indonesia. Selain itu ada juga siswa yang belum sepenuhnya menerapkan sikap saling menghargai terhadap sesama teman dalam kegiatan diskusi di kelas.

Hal ini terlihat ketika ada siswa sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan ramai dengan teman yang lain. Hal ini diperkuat dengan jurnal Miritno, dkk (2021) yang menyatakan bahwa ada banyak permasalahan yang terjadi di sekolah selama kegiatan pembelajaran salah

satunya yaitu kurangnya sikap siswa dalam saling menghargai. Selain itu kurangnya kesadaran dari siswa untuk melaksanakan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Ketika guru memberikan tugas ada beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan bahkan ada yang tidak mengerjakan tugas. Guru harus selalu mengingatkan siswa untuk segera mengumpulkan tugas. Hal ini diperkuat dengan jurnal dari Nadziroh, dkk (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya menitik beratkan pada kecerdasan intelektual saja namun penting memperhatikan nilai - nilai karakter pada siswa sejak dini di SD. Nilai – nilai karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain itu masih rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan ada siswa yang kurang bersemangat, kurang fokus dan aktif ketika guru bertanya hanya beberapa siswa yang menjawab. Sebagai seorang pelajar tentu diharapkan untuk memiliki semangat dalam mengerjakan tugas dan tidak malas untuk bertanya materi yang belum dimengerti. Hal ini diperkuat dengan jurnal dari Erika dan Sukmawati (2021) yang menyatakan

bahwa keadaan yang kurang kondusif, siswa yang tidak fokus serta kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran, siswa juga tidak sepenuhnya memperhatikan guru dikarenakan bosan dengan aktivitas mendengarkan dikarenakan penggunaan media pembelajaran yang kurang maksimal sehingga banyak siswa yang tidak mengetahui bunyi sila pancasila serta lambang sila pancasila. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul *Implementasi Nilai- Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Nasionalisme Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Kelas 3 SDN 01 Tawangmangu Karanganyar.*”

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa kelas III. Menurut (Sugiyono, 2013:51) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi nyata di lapangan, dimana peneliti berperan penting dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Tawangmangu Karanganyar. Sumber data primer dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas III, dan Siswa Kelas III. Sumber data sekundernya adalah buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipasi pasif dan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data (data collection), penyajian data (data display), reduksi data (data reduction), penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusions drawing/verifying).

C. Pembahasan dan Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme melalui pembelajaran tematik muatan PPKn Kelas 3 SDN 01 Tawangmangu Karanganyar, maka dapat diidentifikasi berupa hasil penelitian dari rumusan masalah yang diantaranya sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Kelas 3 SDN 01 Tawangmangu Karanganyar

Berdasarkan hasil penelitian bahwa

implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme melalui pembelajaran tematik muatan PPKn kelas 3 SDN 01 Tawangmangu Karanganyar yaitu melalui:

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu hal yang penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai pancasila selama proses pembelajaran PPKn di kelas 3. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas 3 dalam mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme pada siswa yaitu dengan mengucapkan salam untuk mengawali pembelajaran, mengecek kehadiran siswa, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengajak siswa menyanyikan lagu nasional, membiasakan peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan oleh guru dan siswa serta seluruh warga sekolah dapat membantu mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme pada diri siswa sejak dini sehingga dapat melahirkan generasi yang tidak hanya pandai dalam bidang akademis tetapi menjadikan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Maftuh (2008) mengenai tujuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu membina warga negara Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memahami dan menjalankan

hak dan kewajiban dengan baik, cinta tanah air, memiliki jiwa kepemimpinan, mampu menghargai perbedaan etnis, budaya dan agama, mampu berfikir kritis, sistematis, kreatif, dan inovatif, dalam menghadapi tantangan zaman.

b. Mencantumkan nilai karakter dalam RPP

Guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran perlu mempersiapkan silabus, RPP, materi dan media pembelajaran yang memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Perencanaan yang matang tentu mempermudah guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai pancasila melalui pembelajaran tematik muatan PPKn meliputi tiga langkah kegiatan pembelajaran yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sudrajat dan Aan, 2020) bahwa Pancasila sebagai sekumpulan nilai, yang mencakup nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sebagai pedoman dalam hidup bernegara dan berbangsa hingga saat ini selalu menjadi kajian akademis. Pelajar sebagai generasi bangsa memiliki tanggung jawab untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

c. Keteladanan Guru

Keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru sebagai *role model* yang menginspirasi peserta didik. Guru

harus dapat memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, karena peserta didik belajar dengan mengamati dan menirukan sikap yang ditampilkan oleh seorang guru. Keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme siswa yaitu guru datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai dengan peraturan sekolah yang mengajarkan siswa kedisiplinan. Guru tidak bisa hanya menyuruh peserta didik untuk datang tepat waktu dan mematuhi peraturan sekolah akan tetapi guru memberikan terlebih dahulu kepada peserta didik agar mereka dapat dibina sesuai dengan karakter yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014: 38-39) mengenai keteladanan seorang guru yaitu *Ing ngarso sung tuladha* yang berarti guru harus menjadi pemimpin yang memberikan contoh dan teladan bagi peserta didik baik dalam bersikap maupun pola pikirnya. Seorang anak akan menirukan apa yang dicontohkan oleh gurunya, apabila guru memberikan teladan yang baik maka anak akan berperilaku yang baik, *ing madyo mangun karsa* yang berarti di tengah membangun semangat, *tut wuri handayani* yang berarti guru mengikuti di belakang dan memberi pengaruh.

d. Penerapan Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang telah diterapkan melalui pembelajaran tematik muatan PPKn yaitu guru sebagai suri tauladan bagi siswa tentunya membiasakan untuk memulai dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. Sebelum maupun sesudah pembelajaran siswa berdoa bersama. Ketika pembelajaran berakhir guru mengingatkan dan mengajak siswa untuk menjalankan ibadah sholat dzuhur berjamaah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukarno (2015:21) nilai ketuhanan mencerminkan pengakuan akan kebebasan untuk memeluk agama, menghormati kemerdekaan beragama, tidak ada paksaan serta tidak berlaku diskriminatif antar umat beragama. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari (Chairiyah, 2018:70-72) bahwa nilai atau makna yang terkandung dalam sila pertama yaitu nilai kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sinkron dengan agama dan kepercayaan masing-masing, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sinkron dengan agama dan kepercayaan masing-masing, tidak memaksa suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain. Sila pertama dari Pancasila Dasar NKRI adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ketuhanan Yang Maha Esa berarti sifat-sifat Luhur atau Mulia Tuhan yang mutlak harus ada. Ketuhanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari

sebagai tuntunan tingkah laku yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan sesama manusia, serta hubungannya dengan alam sekitar. Pengakuan Keesaan Tuhan dalam sila pertama menjiwai sila-sila yang ada dalam Pancasila.

a. Penerapan Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab yang telah diterapkan melalui pembelajaran tematik muatan PPKn yaitu siswa menghormati guru yang sedang menerangkan di dalam kelas dengan memperhatikan apa yang disampaikan guru. Ketika kegiatan diskusi kelompok siswa menerima teman kelompoknya dan memberikan kesempatan untuk ikut serta dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Selain itu guru juga mengajarkan siswa untuk memiliki empati dan senantiasa menjalin tali kasih kepada orang lain dengan mengajak siswa menjenguk teman yang sakit. Hal ini sejalan dengan pendapat Octavian (2018) bahwa nilai-nilai yang terkandung dari sila kedua pancasila adalah kemanusiaan. Kemanusiaan yang dimaksud adalah manusia yang adil dan beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang ditercermin dalam semangat saling menghargai dan toleran dalam perilaku sehari-hari yang berdasarkan moral yang tinggi untuk kepentingan bersama. Menurut Kaelan dan Zubaidi (2007:32)

Sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Nilai kemanusiaan yang beradab adalah perwujudan nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya bermoral dan beragama. Oleh karena itu, dalam kehidupan bersama dalam negara harus dijiwai oleh moral kemanusiaan untuk saling menghargai sekalipun terdapat perbedaan karena hal itu merupakan suatu bawaan kodrat manusia untuk saling menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama.

b. Penerapan Nilai Persatuan Indonesia

Penerapan Nilai Persatuan Indonesia melalui pembelajaran tematik muatan PPKn yaitu siswa saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru, ketika ada teman yang kesulitan siswa lain membantu, guru juga mendampingi dan membantu siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas, siswa juga rela menolong teman yang tidak membawa alat tulis, siswa tidak saling mengejek. Hal ini sejalan dengan pendapat Kaelan dan Zubaidi (2007:33) yang menyatakan bahwa sila Persatuan Indonesia mengandung nilai bahwa Negara adalah perwujudan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Perbedaan seharusnya tidak memicu konflik dan permusuhan, melainkan diarahkan pada suatu sintesa yang saling menguntungkan yakni persatuan dalam kehidupan bersama

untuk mewujudkan tujuan bersama. Persatuan menghendaki adanya kebersamaan diantara beragam orang yang berbeda, dan menyadari akan sebuah kepentingan dan tujuan yang serupa.

c. Penerapan Nilai Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Penerapan nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan melalui pembelajaran tematik muatan PPKn yaitu pada kegiatan diskusi guru meminta perwakilan ketua dari setiap kelompok untuk mengambil kertas yang berisi tugas yang akan dikerjakan siswa secara berkelompok, lalu perwakilan ketua diminta untuk menjelaskan tugas yang diberikan kepada anggota kelompoknya, siswa mengemukakan pendapatnya dan saling menghargai pendapat temannya dalam proses menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan pendapat Wasitaatmadja (2018: 127) bahwa sila keempat, terdapat nilai – nilai mengenai tanggung jawab dan harmoni. Kerakyatan mengandung arti bahwa pusat gerak dinamika berasal dari rakyat, yaitu sekumpulan manusia yang memiliki kehendak dan tujuan bersama. Hikmah mengandung arti pengetahuan yang datang dari Allah, yang membantu manusia menemukan nilai-nilai kebenaran. Hikmah diletakkan bersama dengan kebijaksanaan yang mengandung pemahaman mengenai pengetahuan akan moralitas sekelompok manusia.

Musyawarah merupakan hubungan dialogis diantara manusia yang berpikir dimana saling bertukar pemikiran tanpa memaksakan kehendaknya. Hikmah kebijaksanaan juga menunjukan adanya kearifan dalam menerima segala perbedaan yang muncul dalam proses musyawarah. Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan mengandung makna bahwa suatu pemerintah itu berasal dari rakyat, dan dilaksanakan oleh rakyat, dan untuk menyejahterakan rakyat yang diputuskan dengan cara musyawarah mufakat melalui lembaga-lembaga perwakilan (Sukarno, 2015:28).

d. Penerapan Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh yang telah diterapkan melalui pembelajaran tematik muatan PPKn yaitu siswa ketika kegiatan diskusi masing-masing ketua kelompok membagi tugas secara adil, saat siswa mempresentasikan di depan kelas anggota kelompok mendapat bagian membacakan hasil diskusi secara adil, guru juga bergantian mendatangi setiap kelompok untuk membimbing siswa dalam mengerjakan tugas, siswa berusaha aktif dalam kegiatan tanya jawab, diskusi, menyelesaikan tugas yang diberikan serta mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Kaelan dan Zubaidi (2007:36) yang menyatakan bahwa sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

mengandung tujuan utama untuk mewujudkan kehidupan yang adil dan Sejahtera bagi seluruh masyarakat. Nilai keadilan menjadi dasar mengatur hubungan antar sesama warga negara

e. Sikap Nasionalisme

Sikap Nasionalisme yang tumbuh dalam kegiatan belajar pada muatan PPKn yaitu:

1) Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah mencintai bangsa sendiri, yakni munculnya perasaan mencintai oleh warga negara untuk negaranya dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah airnya dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh negaranya Menurut Hamka (Wasitaatmadja, 2018 :72) mencintai tanah air dan bangsa merupakan suatu keutamaan kaum yang mengaku beriman kepada Tuhan. Rasa cinta terhadap tanah air sebagai bentuk aktualisasi keimanan seseorang. Mencintai bangsa dan tanah airnya merupakan bukti keimanan kepada Allah agar tercipta kemuliaan sebagai bangsa. Rasa cinta tanah air yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran PPKn yaitu siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran dan lagu nasional setelah pembelajaran.

2) Rela berkorban

Sikap rela berkorban pada bangsa dan negara muncul karena mereka memiliki keteguhan hati, bahwa negara merdeka menjadi bangsa yang merdeka merupakan

kunci kesejahteraan bagi generasi selanjutnya (Susmoro, 2021:33). Sikap rela berkorban yang ditunjukkan oleh siswa di kelas yaitu siswa dengan rela membantu teman yang kesulitan dalam memahami materi. Ketika ada siswa lain yang tidak membawa alat tulis dipinjam.

3) Menerima kemajemukan

Kemajemukan merupakan gabungan dari unsur-unsur pembentuk identitas nasional yang disatukan dengan tekad politik untuk bersatu menjadi bangsa Indonesia. Sikap menerima kemajemukan ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran PPKn yaitu di kelas tentu terdapat siswa dari daerah yang beragam. Semua siswa yang ada di kelas saling menerima satu sama lain. Begitu juga ketika kegiatan diskusi berlangsung dalam kegiatan diskusi siswa menerima teman kelompok yang memiliki karakteristik berbeda-beda, siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan pendapat Winarsih, dkk (2017) bahwa kemajemukan yang ada di Indonesia dapat kita lihat dalam lingkungan kelas. Keberagaman adalah hal yang wajar dan berharga. Oleh karena itu kita perlu menghargai dan melestarikan keberagaman ini.

4) Pantang Menyerah

Sikap pantang menyerah yang ditunjukkan oleh siswa yaitu mengikuti proses pembelajaran dengan aktif. Siswa tidak hanya sebagai pendengar tetapi juga memberikan tanggapan dalam kegiatan

tanya jawab. Siswa juga memiliki inisiatif untuk bertanya terkait tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat (Solihatin, 2019) sikap pantang menyerah adalah sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah, selalu semangat dan tidak mudah berputus asa untuk mencapai suatu tujuan dan tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan.

5) Mengutamakan kepentingan umum.

Mengutamakan kepentingan umum ialah mendahulukan kepentingan orang banyak atau masyarakat. Sikap mengutamakan kepentingan umum ditunjukkan oleh siswa dengan saling menghargai pendapat, menghormati guru yang sedang menjelaskan di kelas, ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hanafi, 2018) sebagai warga negara Indonesia, kita menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan. Persatuan dan kesatuan bangsa harus kita hormati jaga dengan menghormati keberagaman suku, agama, dan budaya.

2. Faktor Pendukung Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Nasionalisme Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Siswa Kelas 3 SDN 01 Tawangmangu Karanganyar

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor pendukung implementasi nilai-nilai pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme melalui pembelajaran

tematik muatan PPKn siswa kelas 3 SDN 01 Tawangmangu Karanganyar yaitu:

a. Adanya program – program sekolah

Program sekolah yang telah dilakukan di sekolah yaitu kegiatan literasi yang dilaksanakan siswa bisa mendapatkan pengetahuan baru dengan membaca dan memahami buku bacaan yang ada sehinggasiswa mampu berpikir kritis memiliki rasa ingin tahu dalam hal – hal baru. Program literasi yang diterapkan di sekolah yang dilaksanakan setiap 15 menit sebelum pembelajaran dimulai tentu memberikan manfaat bagi siswa untuk menambah wawasan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (Sunarso, dkk (2008:11). yaitu memberikan kemampuan kepada peserta didik, agar peserta didik mampu: a) berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; b) berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, c) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa- bangsa lain; d) berinteraksi dengan bangsa lain dalam pencatutan dunia secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

a. Saranan dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana peserta didik seperti kelas yang nyaman untuk belajar, menyediakan LCD proyektor sebagai media pembelajaran, musholla sebagai tempat beribadah, perpustakaan sebagai sumber belajar, UKS sebagai tempat kesehatan, serta lab komputer. Selain itu sarana dan prasarana harus dikelola dengan baik untuk menunjang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar dan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hazimah, dkk (2021) sarana dan prasarana sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Oleh karena itu sarana dan prasarana harus sudah memadai dan lengkap di sekolah. Kurangnya sumber belajar yang memadai akan menghambat proses pembelajaran.

3. Faktor Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Nasionalisme Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Siswa Kelas 3 SDN 01 Tawangmangu Karanganyar

Mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme melalui pembelajaran tematik muatan PPKn mengalami hambatan dari berbagai aspek.

Berdasarkan hasil penelitian faktor penghambat implementasi nilai-nilai pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme melalui pembelajaran tematik muatan PPKn siswa kelas 3 SDN 01 Tawangmangu Karanganyar yaitu:

a. Karakter siswa yang beragam

Guru sebagai pendidik tentu menjumpai peserta didik dengan karakter yang beragam seperti ada anak yang aktif, pendiam, kurang percaya diri, sulit diatur dan penurut. Kebiasaan peserta didik yang berbeda di lingkungan rumahnya. Keberagaman karakteristik dengan jumlah peserta didik cukup banyak membuat guru cukup kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Andini, 2016) yang menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki usia yang sama belum tentu memiliki kesamaan ukuran badan, hobi, kepribadian, kesukaan atau ketidaksukaan yang sama. Kemampuan yang mereka miliki juga beragam ada yang sudah paham ada juga yang belum memahami apapun. Mereka terlahir dari latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda pula.

4. Solusi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Nasionalisme Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Siswa Kelas 3 SDN 01 Tawangmangu Karanganyar

Berdasarkan hasil penelitian bahwa solusi menangani hambatan implementasi nilai-nilai pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme melalui pembelajaran tematik muatan PPKn siswa kelas 3 SDN 01 Tawangmangu Karanganyar yaitu:

a. Guru memahami karakteristik siswa

Guru sebagai pendidik harus mengidentifikasi dan memahami karakteristik peserta didiknya. Hal ini menjadi faktor yang penting dalam memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Jika pendidik dapat memahami karakteristik peserta didik maka pendidik akan lebih mudah dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu pendidik juga dapat mengintegrasikan nilai karakter yang dicontohkan secara langsung agar membentuk peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hajar dan Nanning (2022) bahwa pendidik dalam merencanakan konsep pembelajaran harus mampu mendesain program pembelajaran, menguasai bahan, ajar, menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif, memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media pembelajaran dan sumber belajar serta mampu menentukan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran terlaksana secara optimal, terarah, dan bermakna.

Untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai.

b. Guru berupaya memberikan contoh yang baik.

Karakter anak didik dapat berubah akibat dari pengaruh lingkungan. Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus bisa memberikan contoh yang baik bagi peserta didik agar tidak terpengaruh oleh hal – hal yang menjerumuskan. Seorang pendidik tidak hanya memahami ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kepribadian, tingkah laku, dan tutur kata yang baik sehingga peserta didik dapat mewarisi nilai-nilai kepribadian yang baik dari seorang guru. Hal yang bisa dicontohkan seperti datang tepat waktu, memakai seragam sesuai jadwal dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardani (2010) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan proses dimana guru dan siswa saling berinteraksi. Guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat penilaian dan keputusan profesional yang didasarkan pada kebijakan sosial dan moral. Setiap peserta didik mengharapkan guru dapat menjadi contoh atau model, suri tauladan bagi dirinya. Hubungan antara guru dan peserta didik harus dilandasi dengan cinta kasih, saling percaya, tidak bersifat otoriter, dan situasi yang memanjakan. Peserta didik bukan

hanya objek akan tetapi juga sebagai subjek. Pembelajaran PPKn harus dikuatkan sejak dini agar ke depannya nanti siswa dapat terbiasa mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Guru dan orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa agar menjadi warga negara yang baik.

a. Media Pembelajaran

Selama proses pembelajaran PPKn guru kelas III menggunakan media pembelajaran dalam membantu implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme siswa. Media pembelajaran yang digunakan guru selama pembelajaran yaitu media audio visual yang ditayangkan melalui LCD proyektor yang ada di kelas seperti menonton film yang berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila yang memudahkan siswa dalam memahami contoh dari penerapan sila Pancasila kedua. Selain media audio visual guru juga menggunakan media visual seperti gambar maupun foto simbol Pancasila, dan gambar menunjukkan contoh dari penerapan sila kedua. Dengan media pembelajaran tersebut memudahkan siswa maupun guru dalam berinteraksi di dalam kelas. Guru mengajak siswa aktif dalam pembelajaran dengan berdiskusi dan tanya jawab yang berkaitan dengan film pendek yang diputar dan gambar yang ditunjukkan di depan kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratomo, dkk (2020) bahwa media pembelajaran merupakan salah satu

unsur yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran seharusnya dapat mengaktifkan dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna serta menyenangkan. Selain itu Supriyono (2018) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat menyederhanakan masalah terutama dalam menyampaikan hal-hal yang baru atau asing bagi siswa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan fokus penelitian yaitu Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme melalui pembelajaran tematik muatan PPKn siswa kelas 3 SDN 01 Tawangmangu Karanganyar, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan melalui pembiasaan, integrasi dalam RPP, keteladanan guru, yang mencakup semua sila Pancasila dari ketuhanan hingga keadilan sosial. Implementasi ini berhasil menumbuhkan berbagai sikap nasionalisme pada siswa seperti cinta tanah air, rela berkorban, menerima kemajemukan, dan mengutamakan kepentingan umum. Meskipun didukung oleh program-program sekolah serta sarana yang memadai, tantangan yang dihadapi muncul dari karakteristik siswa yang beragam. Untuk mengatasi hambatan ini, solusi yang diberikan meliputi pemahaman

karakteristik siswa, keteladanan guru, dan penggunaan media pembelajaran yang menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Anderson, I., & Ulfa, M. (2018). Penerapan Nilai Cinta Tanah Air Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 145-162.
- Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(3), 340-349.
- Chairiyah, d. (2018). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UST.
- Erika, & Sukmawati. (2021). Pengembangan Media Pop Up Book Pada Pembelajaran PKN Di SD. *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis*, 2(4), 110-122.
- Hanafi. (2018). Hakekat Nilai Persatuan dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 56-63.
- Hazimah, G. F., Cahyani, S. A., Azizah, S. N., & Prihantini. (2021). Pengelolaan Kurikulum Dan Sarana Prasarana Sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(2), 121-129.
- Idha Winarsih, d. (2017). Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Nasionalisme Di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2), 22-29.
- Kaelan, & Zubaidi, A. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Ketamansiswaan, T. D. (2014). *Materi Mata Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta: UST.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Educationist*, 2(2), 134-144.
- Marwanti, E. (2016). Membangun Semangat Nasionalisme Di Sekolah Melalui Kearifan Lokal. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1), 55 - 63.
- Miritno, S. I., & Nadziroh. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Muatan Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Se- Gugus 02 Gondokusuman. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(2), 1129-1135.
- Nadziroh, Chairiyah, & Pratomo, W. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Muatan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas Iii Sd N 01 Tengkluk Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(2), 14-19.
- Octavian, W. A. (2018). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-

- Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai sebuah Bangsa. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 5(2), 123-128.
- Pratomo, W., Nadziroh, & Chairiyah. (2020). Pengembangan Media Papan Kartu Bergambar Pada Pembelajaran Tematik Muatan PPkn Siswa Kelas II SDn Se-Gugus 01 Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2019/202. *Jurnal PEKAN*, 5(2), 184-194.
- Pratomo, W., Nadziroh, & Chairiyah. (2022). Implementasi Sila Ketiga Pancasila Sebagai Penguatan Wawasan Kebangsaan Pada Muatan PPn Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pekan*, 7(2), 186-196.
- St. Hajar, N. (2022). Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran. *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 10-18.
- Sudrajat, T., & Hasanah, A. (2020). Nilai-Nilai Pancasila dan Peradaban Bangsa: Konsepsi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter. *Jurnal Moderat*, 6(4), 857-867.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno. (2015). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susmoro, H. (2021). *Bela Negara Era 0.5 Menumbuhkan Nasionalisme dalam Rangka Memperkuat Ketahanan Nasional*. Jakarta: Wantannas RI.
- Sunarso, d. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Supriyono. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 43-48.
- Wasitaatmadja, F. F. (2018). *Falsafah Pancasila Epistemologi Keislaman Kebangsaan*. Jakarta: Kencana.